

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai suatu bidang studi membutuhkan pendidik yang profesional, baik dalam penguasaan materi, memilih bahan ajar, penggunaan media maupun dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan. Akan tetapi yang terjadi di lapangan, pada umumnya pendidik menganggap dengan hanya menguasai materi pelajaran saja mereka merasa sudah cukup untuk melakukan suatu kegiatan belajar mengajar. Akhirnya yang terjadi di dalam kelas pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu pendidik menjelaskan materi dan siswa mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran yang dilakukan seperti ini belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara menyeluruh, karena hanya menekankan pada pengembangan otak kiri saja tidak melibatkan pada otak kanan siswa.

Belen (2002) menyebutkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, bukanlah belajar apa yang harus dipelajari (*Learning what to be learn*), tetapi belajar bagaimana caranya belajar (*Learnign how to learn*). Dengan demikian, yang harus ditekankan pada proses belajar mengajar

bukanlah siswa mempelajari ilmu atau mata pelajaran hanya sebagai produk, tetapi juga sebagai proses. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru harus terus menerus mengeksplorasi metode pembelajaran yang digunakan.

Selama ini anak hanya mendapatkan *what to learn* dari pendidikan formalnya, yaitu materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Di sisi lain, penguasaan *how to learn* dalam menguk kejeniusan anak mutlak diperlukan. Namun ironisnya tidak pernah didapatkan oleh anak sama sekali. Ketidak seimbangan ini menyebabkan belajar bukanlah aktivitas yang menyenangkan bagi anak.

Dengan penguasaan sisi *what to learn* dan *how to learn* yang seimbang, diharapkan anak didik dapat menyerap pelajaran lebih baik dan tumbuh kecintaannya akan belajar. Kecintaan belajar yang dilakukan secara konsisten akan menuju pada kemandirian belajar tanpa perlu dipaksa-paksa lagi.

Dari hasil pengamatan penulis selama ini proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Sanggarwinya lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga proses belajar bersifat kaku, serta terpusat pada satu arah dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dalam mengeluarkan ide dan kreativitas. Budaya belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan daripada budaya berfikir, akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran hafalan saja.

Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri Sanggarwinaya yang dilakukan selama semester I, yang di kutip dari catatan Wali Kelas IV SDN Sanggarwinaya, yakni:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Kelas IV Semester I

No	Ulangan Harian BAB Ke-	Nilai Rata-rata Ulangan Harian
1	I	58
2	II	52
3	III	63
4	IV	62
5	V	58

Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Semester I Siswa kelas IV

Adapun KKM yang harus dicapai siswa kelas IV, yang dikutip berdasarkan Kompetensi Dasar KTSP 2006 selama semester I, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
KKM Kelas IV

NO	KOMPETENSI DASAR	KKM	Nilai rata-rata siswa
1.	Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya.	64,6	60,43
2.	Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya.	62,4	60,32
3.	Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.	63,5	70,56
4.	Memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup.	64,9	65,46
5.	Memahami hubungan sesama makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.	46,6	50,56
6.	Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda berdasarkan sifatnya.	62,4	57,24
KKM Mata Pelajaran IPA Semester I			61

Dari tabel diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Sanggarwinaya kurang optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini tergambar jelas pada tabel KKM diatas, yang menggambarkan perstasi belajar siswa yang masih belum mencapai KKM.

Dalam pembelajaran di kelas, hendaknya seorang guru berpikir bagaimana melibatkan otak kanan dan otak kiri siswa dalam pembelajaran di kelas. Karena otak anak harus dirangsang dengan memberikan ilmu dan hal-hal yang kreatif lainnya agar pembentukan jaringannya maksimal. Semakin banyak jaringan yang terbentuk, semakin cerdas dan kreatif anak itu. Salah satu cara mempercepat perkembangan otak anak dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan metode *Mind Mapping*. Karena dalam pembelajaran *Mind Mapping* akan melibatkan otak kiri yang terdiri dari kata, angka, analisa, logika, urutan, dan detail serta melibatkan otak kanan yang diantaranya gambar, warna, irama, dimensi, dan imajinasi. Dengan melibatkan otak kanan dan otak kiri diharapkan anak dapat berkonsentrasi dalam belajar, cepat memahami pelajaran, dapat mengingat pelajaran dalam jangka waktu yang panjang, serta belajar bermakna dan menyenangkan.

Maka atas dasar pemikiran dan pemaparan kondisi SDN Sanggarwinaya di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana memanfaatkan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran, yang kemudian dirumuskan dalam judul **“PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN**

IPA PADA POKOK BAHASAN PERUBAHAN KENAMPAKAN BUMI DAN BENDA LANGIT”, untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diharapkan akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas IV SDN Sanggarwinaya dan untuk memberi solusi kepada kita selaku pendidik.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak lagi membuat guru sebagai pusat pembelajaran. Dari pemaparan tersebut penulis merumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* di kelas IV SDN Sanggarwinaya?
2. Bagaimana dampak penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Sanggarwinaya dalam pembelajaran IPA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajarana IPA di SD melalui pembelajran metode *Mind Mapping*.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* di kelas IV SDN Sanggarwinaya.
- 2) Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sanggarwinaya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya bagi yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Guru

- 1) Memperoleh gambaran tentang aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* di kelas IV SDN Sanggarwinaya.
- 2) Memperoleh gambaran tentang dampak penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sanggarwinaya.
- 3) Memberikan masukan tentang metode pembelajaran yang bervariasi sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sanggarwinaya.

b. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 2) Untuk melatih berfikir secara kreatif serta dapat mengembangkan ide dalam bentuk warna dan simbol.
- 3) Untuk memudahkan dalam mengingat dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.
- 4) Dapat menggunakan waktu belajar dengan lebih cepat dan efektif.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menambah pemikiran baru dalam memeberikan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas pemebelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sanggarwinaya.
- 2) Untuk Menggali potensi guru dan siswa,
- 3) Untuk Meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas.

D. Pembatasan Masalah

Untuk meghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka penulis membatasi penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut : peran guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping*, serta dampak penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan penggunaan metode *Mind Mapping* akan memberikan gambaran bagaimana peran kita selaku pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Mind Mapping* sehingga guru tidak lagi terpaku pada metode pembelajaran yang sudah biasa dilakukan selama ini. Serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam metode ini materi disajikan dalam bentuk peta pikiran yang disertai dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga siswa dapat berfikir kreatif dan siswa dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian, diharapkan siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna yang tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Dengan pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, proses kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik dan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa”

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Belajar adalah proses perubahan perilaku individu secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang terjadi.

Sedangkan mengajar sendiri memiliki pengertian :

- a. Upaya guru untuk “membangkitkan” yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar. (Rochman Nata Wijaya, 1992)
- b. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Hasibuan J.J. 1992)
- c. Suatu usaha untuk membuat siswa belajar, yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku. (Gagne)

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yang teratur, sistematis, bermetode, dan berlaku secara universal”.

Menurut Abdullah (1998:18) IPA merupakan :

pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

2. Metode *Mind Mapping*

Mind berasal dari bahasa Inggris yang artinya pikiran atau ingatan. Sedangkan *Mapping* artinya peta. Jadi secara etimologi *Mind Mapping* adalah apa yang sudah diucapkan atau ditulis orang dengan menggunakan model peta pikiran.

Mind Mapping adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar. (Windura, 2008:16)

Mind Mapping menurut Buzan (1993) adalah :

Metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi, setelah selesai mencatat yang anda buat membentuk pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama di tengah, sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.

Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak sumber dan banyak simbol. Biasanya tampak seperti karya seni. (Deporter, dkk 1993:173/174) dalam (Supriatna 2004).

3. Prestasi Belajar

Dalam kegiatan di sekolah hasil belajar tidak akan lepas dari tiga unsur proses belajar mengajar, yaitu intruksional, proses dan hasil belajar (prestasi belajar). Prestasi belajar tidak akan lepas dari pengertian belajar itu sendiri, karena belajar sendiri merupakan proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya yang dapat menimbulkan pengalaman individu. Salah satu indikator yang terjadi sebagai hasil belajar di sekolah adalah “prestasi belajar” yang dapat dilihat melalui hasil raport atau daftar nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti pelajaran.

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah tingkat atau hasil yang dicapai siswa dalam mengetahui dan memahami materi tertentu yang dituangkan dalam bentuk daftar nilai sebagai cerminan pengetahuan, maupun sikap atau keterampilan tertentu yang dimiliki setelah selesai melaksanakan proses belajar mengajar.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Kemmis dan Mc. Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian setelah satu siklus diikuti dengan *replanning* (perencanaan ulang). Demikian seterusnya satu siklus diikuti oleh siklus berikutnya hingga permasalahan dapat terpecahkan.

Kemudian yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sanggarwinaya yang berada di wilayah Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang yang berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 17 siswa dan siswa perempuan berjumlah 8 siswa.

Dalam pelaksanaan penelitian, guru atau penulis bertindak langsung sebagai peneliti. Dalam bentuk ini, tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki pembelajaran di kelas serta untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi, tes tertulis dan skala penilaian *Mind Mapping*.